

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah utama di setiap negara adalah sampah. Bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan lebih banyak aktivitas atau kegiatan yang dilakukan setiap hari. Setiap kegiatan manusia akan menghasilkan peningkatan jumlah timbunan sampah. Timbunan sampah yang semakin besar akan mengurangi ruang dan merusak aktivitas manusia, yang pada gilirannya akan mengurangi kualitas hidup manusia. Menurut Pasal 1 (1) dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, "sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat" (Kahfi, 2017). Sampah umumnya terbagi menjadi dua kategori: sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik adalah sampah yang berasal dari sisa makhluk hidup yang dapat terurai secara alami tanpa intervensi manusia. Sampah organik dapat dianggap sebagai sampah yang ramah lingkungan, dan jika dikelola dengan benar, mereka bahkan dapat diubah menjadi barang yang bermanfaat. Namun, sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan penyakit dan bau yang tidak sedap karena sampah organik cepat membusuk. Sampah yang sudah membusuk, seperti sampah dapur, daun-daunan, dan buah-buahan, biasanya disebut sampah organik. Sampah anorganik adalah sampah yang sudah tidak digunakan lagi dan sulit terurai. Karena sampah anorganik adalah zat yang sulit terurai, mereka akan tertimbun di tanah untuk waktu yang lama, menyebabkan lapisan tanah menjadi rusak. Sampah anorganik adalah sampah umum yang tidak dapat diuraikan, seperti logam, besi, pecahan kaca, dan plastik. (Febriadi, 2019; Rasidi, 2021).

Berdasarkan sifat fisiknya, sampah dapat dikelompokkan menjadi : sampah basah (*garbage*); sampah kering (*rubbish*); sampah lembut; sampah besar (*bulky waste*); dan sampah berbahaya (*hazardous waste*). Selain itu, berdasarkan sumbernya sampah dapat diklasifikasi menjadi : sampah hasil kegiatan rumah tangga (*domestic refuse*); sampah dari hasil kegiatan

perdagangan (*commercial refuse*); sampah yang berasal dari industri (*industrial refuse*); sampah yang berasal dari jalanan (*street sweeping*); dan sampah yang berasal dari binatang mati (*dead animal*) (Amalia, 2020).

Saat ini, pengelolaan sampah masih mengalami kendala di Indonesia, salah satunya di DIY. Produksi sampah terus meningkat dari 2019 sebesar 644,69 ton per hari hingga 1.231,55 ton per hari pada 2023, meskipun pengelolaan sampah regional hanya meningkat 740 ton per hari. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup, sisa makanan sebesar 56,13% dan plastik sebesar 23,84% adalah komponen sampah terbesar di DIY. Ini menunjukkan bahwa rumah tangga menghasilkan sebagian besar sampah (Daud Arie Ristiyono). Salah satu penyebab peningkatan timbunan sampah di suatu wilayah adalah pertumbuhan penduduk. Laju pertumbuhan penduduk bukan satu-satunya penyebab masalah persampahan; fasilitas kebersihan seperti tempat pembuangan akhir sampah sudah penuh, menyebabkan timbunan sampah di lingkungan sekitar. Jumlah sampah yang dihasilkan DIY sebanyak 210 ton per hari sangat tinggi dibandingkan dengan jumlah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang ada, menurut Dinas Lingkungan Hidup DIY. Saat ini, DIY hanya memiliki tiga TPA: TPA Piyungan yang meliputi wilayah Kota Yogyakarta, Bantul, dan Sleman; TPA Banyuroto yang meliputi wilayah Kulon Progo; dan TPA Wukisari Baleharjo yang meliputi wilayah Gunungkidul. Sementara TPA Piyungan hanya dapat menampung 100 Ton sampah per hari, masih ada 110 Ton sampah yang tidak dapat dibuang. Surat Edaran DLHK DIY No. 658/09735 tentang Libur Pelayanan Sampah dan penutupan pelayanan sementara TPA Piyungan Yogyakarta pada tanggal 18 Maret 2022 hingga 20 Maret 2022. Selanjutnya, SE No. 035 Tahun 2023 tentang penutupan pelayanan TPA Regional Piyungan pada tanggal 23 Juli hingga 5 September 2023. Dengan penutupan TPA Piyungan ini, sampah berkumpul di mana-mana, menimbulkan bau dan pencemaran lingkungan.

Pengelolaan sampah secara mandiri telah dilakukan oleh kelompok masyarakat di berbagai daerah, diantaranya di daerah Panggungharjo Sewon, Bantul, terdapat BUMDes yang disebut Kupas menangani tiga jenis

sampah bernilai ekonomi. Kategori pertama adalah sampah organik, yaitu sisa makanan dan sampah dapur. Kategori kedua adalah sampah residu, yaitu sampah anorganik, seperti sobekan plastik yang tidak bernilai ekonomi. Kategori ketiga adalah sampah organik, yaitu sisa makanan dan sampah dapur. Sampah organik diubah menjadi pupuk kompos, media tanam lunak, dan media tanam komplit. Ketiga produk ini memiliki kemasan unik, yang membuatnya menarik dan menghasilkan nilai jual yang tinggi. Selain itu, sampah organik yang tidak dapat diubah menjadi produk tersebut masih memiliki nilai ekonomis. Kupas menjualnya ke produsen maggot. Sekitar delapan kilogram sampah organik dimasukkan ke dalam setiap ember, dan harganya berkisar antara Rp10.000,00 dan Rp12.000,00. Selanjutnya, Kupas mengolah sampah residu menjadi paving, yang dijual seharga Rp10.000,00 per biji. Namun, rongsok sampah anorganik dikumpulkan melalui bank sampah. Kupas Panggungharjo bekerja sama dengan Pegadaian untuk mengubah uang sampah masyarakat menjadi emas sebagai tabungan. Selain itu, Bumdes Kupas memiliki aplikasi yang disebut Pasti Angkut untuk mengangkut sampah dari rumah warga. Pengguna Pasti Angkut membayar Rp1000,00 untuk setiap kilogram sampah residu (Izzudin, 2023).

Warga Kalurahan Guwosari, Kapenawon Pajangan, Kabupaten Bantul juga memanfaatkan tempat pengolahan sampah (TPS) Go Sari secara mandiri. TPS ini adalah unit layanan sampah Badan Usaha Milik Kalurahan (BUMKal) Guwosari, dan didirikan pada November 2019 lalu. Saat ini, TPS Go-Sari melayani lebih dari lima ratus Kepala Keluarga (KK) di Kalurahan Guwosari. Dengan melakukan pemilahan, pengomposan, dan pengumpulan barang layak jual, TPS Go-Sari dapat mengelola sampah secara mandiri melalui konsep pengelolaan sampah atau zero waste. Sekitar 1 ton sampah dapat diubah menjadi berkah setiap hari. Dengan menggelontorkan Rp 1,6 miliar pada tahun 2023 untuk mendukung pengelolaan sampah mandiri, Pemda DIY juga mendukungnya melalui Dana Keistimewaan (Danais) (Humas DIY, 2023).

Selain itu, masyarakat di Kalurahan Giwangan Kota Yogyakarta dapat mengolah sampah dengan baik. Sampah organik diolah oleh penggerak lingkungan, sedangkan sampah anorganik diurus oleh bank sampah. Pengelolaan sampah menjadi lebih mudah dengan pembagian tugas ini. Selain itu, pengelolaan sampah memberikan lebih banyak kontrol dan hasil yang lebih baik. Semangat utama dalam pengelolaan sampah di Kalurahan Giwangan adalah gotong royong. Eco enzyme digunakan untuk mengubah sampah organik menjadi berbagai produk yang memiliki nilai tambahan, seperti untuk makan maggot dan pupuk. Selain itu, masyarakat menghasilkan biopori dari sampah untuk memberikan akses air yang cukup (Handoko, 2022).

Bank sampah adalah salah satu program yang digunakan untuk mengkonversi sampah anorganik menjadi uang, menurut contoh pengelolaan sampah di ketiga daerah yang ada di Provinsi DIY. Namun, program yang dikelola oleh masyarakat ini dievaluasi belum mampu membantu mengurangi dan mengelola sampah domestik dengan baik. Bank Sampah didirikan dan dikelola oleh masyarakat, organisasi bisnis, dan/atau pemerintah daerah. Program ini berfungsi sebagai fasilitas pengelolaan sampah yang menerapkan prinsip 3R (Reduksi, Penggunaan, dan *Recycle*) dan sebagai sarana untuk memberikan pendidikan tentang cara mengelola sampah dan menerapkan ekonomi sirkular.

Dalam pengelolaan sampah, 3R terdiri dari pengumpulan, pengangkutan, dan pengolahan. Prinsip-prinsip ini terkait erat dengan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), penghematan sumber daya (*resource efficiency*), dan penghematan energi (*energy efficiency*). Konsep 3R dimulai dengan pemilahan sampah dan diakhiri dengan komposting. Dengan menerapkan hal ini dapat memaksimalkan manfaat sampah. Konsep 3R bertujuan untuk mengurangi sampah dari sumbernya serta mengurangi pencemaran lingkungan. Sampah anorganik dapat digunakan untuk membuat barang ekonomis atau dijual ke bank sampah. Sampah yang mengandung zat berbahaya dan beracun dapat membahayakan kesehatan masyarakat.

Optimalisasi pengolahan sampah di tingkat kalurahan menjadi salah satu upaya penting Pemkab Bantul, DIY, mengurangi volume sampah yang masuk ke TPST Piyungan. Ini merupakan salah satu langkah dari program Bantul Bersih Sampah 2025 yang menggerakkan seluruh elemen masyarakat di Kabupaten Bantul. Sub Koordinator Penanganan Sampah DLH Bantul, Esti Rahayu menjelaskan, optimalisasi tersebut tidak hanya melalui BUMKal, tetapi juga kelompok-kelompok pengolah sampah di masyarakat. Untuk kelompok pengolah sampah, jumlahnya baru 400 kelompok dari sekitar 900 Padukuhan. Kelompok ini terdiri dari kelompok shodaqoh sampah di masjid, shodaqoh sampah di Karang Taruna, ibu-ibu PKK dan lainnya. Sedangkan jumlah bank sampah pada tahun 2023 mencapai 354 unit di seluruh kabupaten Bantul. Bank sampah adalah rekayasa sosial yang mendorong masyarakat untuk mengelompokkan sampah dan menawarkan solusi kreatif untuk mengelola sampah. Kelompok pengolah sampah ini menggunakan sistem shodaqoh sampah yang hasilnya digunakan untuk kegiatan mereka, misalnya Karang Taruna.

Bank sampah memiliki keuntungan ekonomis dan sosial yang besar, tetapi seringkali ada beberapa masalah yang menghalangi program untuk bertahan lama, di antaranya: 1) Pengurus kesulitan mendorong orang untuk mengumpulkan dan menyetor sampah secara teratur di bank sampah karena mereka pikir usaha yang mereka lakukan tidak sebanding dengan keuntungan ekonomi; 2) kelompok pemilah sampah tidak menerima bantuan biaya operasional dari pemerintah daerah; 3) tidak ada denda nyata bagi orang yang membuang sampah sembarangan; dan 4) tingkat kesadaran masyarakat tentang masalah pembuangan sampah rendah. Hingga saat ini, banyak bank sampah menghadapi kesulitan untuk beroperasi dengan baik karena mereka kekurangan dukungan masyarakat dan pemerintah. Kajian Amalia (2020) menemukan bahwa beberapa hal yang menghalangi masyarakat untuk berpartisipasi dalam bank sampah, diantaranya pengetahuan tentang pengelolaan sampah yang masih kurang, keinginan masyarakat untuk membersihkan lingkungan yang masih rendah, dan

kurangnya insentif dari pemerintah.

Salah satu bank sampah di Kabupaten Bantul adalah Bank Sampah Moro Resik di Padukuhan Panjangan, Kalurahan Sendangsari, Kapanewon Pajangan yang berdiri tahun 2019. Pada dasarnya pendirian Bank Sampah Moro Resik adalah karena di lingkungan masyarakat Padukuhan Panjangan banyak sekali sampah yang belum terkelola dengan baik. Perkembangan teknologi yang semakin pesat menjadi salah satu penyebab adanya permasalahan sampah di Padukuhan Panjangan. Hal itu bisa dilihat dari perkembangan kemasan makanan ataupun produk lain yang menumpuk akibat gaya hidup berbelanja online. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat itulah yang membuat TPST Piyungan semakin menumpuk. Tercatat produksi sampah di Bantul sekitar 444 kg per hari pada 2023. Data tersebut didapatkan dari survei timbulan sampah per orang. Untuk Kapanewon Pajangan, produksi sampah per harinya sebanyak 17,42 kg atau berkontribusi sebesar 3,9 persen terhadap produksi sampah di Bantul. Dengan adanya pola pilah sampah maka sampah akan bisa menjadi nilai ekonomi, tidak terlalu besar nilai rupiahnya namun berdampak besar terhadap pengurangan volume sampah ke TPST Piyungan. Tujuan pendirian bank sampah adalah sarana bagi masyarakat untuk menabung dalam bentuk sampah yang dapat diolah kembali, seperti botol plastik, kertas, botol kaca. Selain itu juga tempat pembelajaran bersama pengolahan sampah rumah tangga menjadi pupuk kompos yang dapat digunakan sendiri. Jumlah rumah tangga yang ada di Padukuhan tersebut sebanyak 180 unit, namun berdasarkan hasil observasi banyaknya rumah tangga yang ikut menjadi peserta bank sampah hanya 70 atau sekitar 40 persen. Keberadaan bank sampah ini belum optimal dikarenakan kurangnya partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah melalui program bank sampah. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam program bank sampah di daerah tersebut dikarenakan masih banyak masyarakat yang membuang sampahnya di sungai atau membakarnya di kebun. Membakar sampah rumah tangga, plastik, dan kayu yang dicat berbahaya bagi lingkungan, karena bahan-bahan tersebut melepaskan bahan kimia beracun yang mencemari udara. Udara

yang tercemar karena asap pembakaran sampah dapat dihirup oleh manusia, masuk ke paru-paru dan mengakibatkan gangguan pernapasan. Pembakaran sampah juga dapat menyebabkan kabut asap yang tebal dan mengurangi kenyamanan di lingkungan tempat tinggal. Selain itu, adanya pandangan yang menyatakan bahwa sampah lebih baik digunakan untuk shodaqoh daripada ditabung. Pelaksanaan program bank sampah akan lebih efektif dan efisien apabila adanya partisipasi masyarakat. Manfaat partisipasi masyarakat dalam program bank sampah diantaranya masyarakat sadar akan masalah yang dihadapi, masyarakat akan lebih mandiri dan memiliki rasa kepemilikan kepada program Bank Sampah Moro Resik. Di satu sisi, program bank sampah dapat berlanjut bila mendapat dukungan dari masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu diperlukan adanya kajian terkait partisipasi masyarakat dalam program bank sampah di daerah tersebut, serta faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam pelaksanaan program bank sampah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas maka pokok permasalahannya adalah:

1. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam program Bank Sampah Moro Resik di Padukuhan Panjangan, Kalurahan Sendangsari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam program Bank Sampah Moro Resik di Padukuhan Panjangan, Kalurahan Sendangsari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam program Bank Sampah Moro Resik di Padukuhan Panjangan, Kalurahan Sendangsari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul.

2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam program Bank Sampah Moro Resik di Padukuhan Panjangan, Kalurahan Sendangsari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul.

D. Tinjauan Pustaka

Agar penelitian ini berjalan sesuai dengan yang akan diteliti, maka penulis melakukan analisis terhadap tulisan terdahulu mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah. Dengan melakukan analisis ini, penulis mampu mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai beberapa penelitian terdahulu:

Penelitian oleh Deviyanti (2013) dengan judul Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah. Masalah penelitian adalah partisipasi masyarakat di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah belum optimal, masih banyak dari masyarakat yang tidak hadir karena adanya faktor kesibukan pekerjaan sehingga pihak kelurahan hanya melibatkan beberapa pihak yang dianggap mewakili masyarakat saja. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah. Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan berupa bantuan dana masih sangat minim, semua biaya pembangunan yang dilaksanakan dibiayai oleh pihak pemerintah. Masyarakat setempat ikut berpartisipasi memberikan bantuan dalam bentuk tenaga. Partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan atau merawat pembangunan yang ada di Kelurahan Karang Jati masih sangat minim, terutama dalam hal kepedulian pemeliharaan lingkungan di sekitar wilayah mereka. Faktor yang mendukung masyarakat untuk terlibat dalam suatu kegiatan pembangunan sebenarnya berada pada

kemauan dari masyarakat itu sendiri. Selain itu faktor penghambat partisipasi masyarakat yang bersifat internal, antara lain waktu yang kurang karena kesibukan pekerjaan serta pengetahuan terbatas. Untuk faktor eksternal, diantaranya kurangnya sosialisasi dari pihak luar terkait kegiatan pembangunan, sehingga masyarakat bersikap pasif dan kurangnya rasa memiliki terhadap hasil pembangunan tersebut.

Penelitian oleh Elamin, *et al.* (2018) dengan judul Analisis Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang. Permasalahan dari penelitian ini adalah proses pengelolaan sampah yang dilakukan belum masuk dalam kategori yang baik dan benar dikarenakan proses pengelolaan dilakukan dengan pembuangan yang tidak pada tempatnya dan dengan proses pembakaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pengelolaan sampah yang ada di Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan rancang bangun observasional deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengelolaan sampah di Desa tersebut masih kurang baik hal ini dikarenakan tidak adanya lahan untuk pembangunan tempat penampungan sementara, fasilitas sarana dan prasarana yang masih belum baik, dan tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah akan pentingnya pengelolaan sampah dengan baik dan benar.

Penelitian oleh Ariefahnoor *et al.* (2020) dengan judul Pengelolaan Sampah Desa Gudang Tengah Melalui Manajemen Bank Sampah. Masalah penelitian adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang teknik pengolahan sampah yang benar melalui mekanisme bank sampah. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi: a). pengelolaan sampah Desa Gudang Tengah melalui manajemen bank sampah, b). kendala yang menghambat pengelolaan sampah melalui manajemen bank sampah, serta c). menyusun strategi pengelolaan sampah melalui manajemen bank sampah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan : a) Bank sampah dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya terdapat beberapa tahap, mulai dari pengumpulan,

pemilahan hingga pencatatan, b) Belum memahami konsep manajemen Bank Sampah, c). Manajemen bank sampah dilakukan melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian dan evaluasi.

Penelitian oleh Burhanuddin, *et al.* (2021) dengan judul Partisipasi Masyarakat Dalam Keberlanjutan Pengelolaan Bank Sampah Di Desa Semamung. Bank sampah desa Semamung merupakan bank sampah yang sampai saat ini masih terus aktif dan produktif dibandingkan bank sampah di wilayah Sumbawa lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat Desa Semamung, Kabupaten Sumbawa dalam pengelolaan bank sampah. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Semamung, dari sekitar 478 Kepala Keluarga (KK), hanya sekitar 18 KK saja yang masih aktif dalam berpartisipasi di Bank Sampah Sahabat Desa Semamung dan faktor yang memengaruhi keikutsertaan masyarakat di program Bank Sampah Sahabat Desa Semamung adalah jumlah anggota keluarga, jenis kelamin, perbedaan usia, dan rendahnya sosialisasi yang dilakukan oleh pengurus Bank Sampah Sahabat Desa Semamung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Semamung pada program Bank Sampah Sahabat masih relatif sangat rendah.

Penelitian oleh Abdillah dan Kurniawan (2024) dengan judul Implementasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tempat Pengolahan Sampah Reduce-Reuse-Recycle Lestari Rahayu Desa Karanganyar Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek Periode 2019-2020. Permasalahan penelitian adalah pengelolaan sampah di Desa Karanganyar Kecamatan Gandusari belum optimal meskipun di daerah tersebut sudah memiliki program TPS3R (tempat pengelolaan sampah *Reduce, Reuse, Recycle*). Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan Implementasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di TPS3R Lestari Rahayu Desa Karanganyar Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek 2019-2020. . Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa implementasi kebijakan pengelolaan sampah *Reduce-Reuse-Recycle* Lestari Rahayu Desa Karanganyar, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek dilaksanakan belum cukup baik.



Table 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Masalah Penelitian	Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Deviyanti (2013)	Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah	Partisipasi masyarakat di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah belum optimal, masih banyak dari masyarakat yang tidak hadir karena adanya faktor	Partisipasi Masyarakat	Kualitatif-Deskriptif	Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan berupa bantuan dana masih sangat minim, semua biaya pembangunan yang dilaksanakan dibiayai oleh pihak pemerintah.

			kesibukan pekerjaan sehingga pihak kelurahan hanya melibatkan beberapa pihak yang dianggap mewakili masyarakat saja.			
2	Elamin, <i>et al.</i> (2018)	Analisis Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat Desa Disanah Kecamatan Sresih Kabupaten Sampang	Proses pengelolaan sampah yang dilakukan belum masuk dalam kategori yang	Sikap dan perilaku	Kualitatif-Rancang bangun observasional deskriptif	Pengelolaan sampah di Desa tersebut masih kurang baik karena adanya lahan untuk pembangunan tempat penampungan sementara, fasilitas sarana dan prasarana masih belum baik, dan tingkat kesadaran masyarakat masih

			baik dan benar dikarenakan proses pengelolaan dilakukan dengan pembuangan yang tidak pada tempatnya dan dengan proses pembakaran.			rendah akan pentingnya pengelolaan sampah dengan baik dan benar.
3	Ariefahnoor <i>et al.</i> (2020)	Pengelolaan Sampah Desa Gudang Tengah Melalui Manajemen Bank Sampah	Kurangnya pemahaman masyarakat tentang teknik pengolahan	Fungsi manajemen	Kualitatif-Deskriptif	a) Bank sampah dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya terdapat beberapa tahap, mulai dari pengumpulan, pemilahan hingga pencatatan, b) Belum memahami konsep manajemen Bank Sampah, c).

			sampah yang benar melalui mekanisme bank sampah.			Manajemen bank sampah dilakukan melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian dan evaluasi.
4	Burhanuddin, <i>et al.</i> (2021)	Partisipasi Masyarakat Dalam Keberlanjutan Pengelolaan Bank Sampah Di Desa Semamung	Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.	Partisipasi masyarakat	Kualitatif-Deskriptif	Dari sekitar 478 Kepala Keluarga (KK), hanya sekitar 18 KK saja yang masih aktif dalam berpartisipasi di Bank Sampah Sahabat Desa Semamung dan faktor yang memengaruhi keikutsertaan masyarakat di program Bank Sampah Sahabat Desa Semamung adalah jumlah anggota keluarga, jenis kelamin, perbedaan usia, dan rendahnya sosialisasi yang dilakukan oleh pengurus Bank Sampah Sahabat Desa Semamung.

5	Abdillah dan Kurniawan (2024)	Implementasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tempat Pengolahan Sampah Reduce-Reuse-Recycle Lestari Desa Rahayu Karanganyar Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek Periode 2019- 2020	Pengelolaan sampah di Desa Karanganyar Kecamatan Gandusari belum optimal meskipun di daerah tersebut sudah memiliki program TPS3R (tempat pengelolaan sampah <i>Reduce, Reuse, Recycle</i>).	Implementasi Kebijakan	Kualitatif-Deskriptif	Implementasi kebijakan pengelolaan sampah <i>Reduce-Reuse-Recycle</i> Lestari Rahayu Desa Karanganyar, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek dilaksanakan belum cukup baik.
---	-------------------------------	--	---	------------------------	-----------------------	---

Berdasarkan tabel sebelumnya, dapat diidentifikasi persamaan dan perbedaan yang terletak pada beberapa hal. Pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Deviyanti (2013), persamaan penelitian terletak pada teori yang digunakan yakni teori partisipasi masyarakat dilihat dari bentuk partisipasi dan faktor pendorong partisipasi masyarakat. Sementara itu, terdapat perbedaan yang terletak pada objek dalam penelitian, waktu dan lokasi penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Deviyanti menggunakan objek penelitian berupa partisipasi masyarakat dalam pembangunan pada tahun 2013 di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah. Sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah partisipasi masyarakat dalam program bank sampah pada tahun 2024 di Padukuhan Panjangan Kalurahan Sendangsari Kecamatan Pajangan.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Elamin, *et al.* (2018) memiliki persamaan dengan penelitian ini yang terletak pada objek penelitian mengenai pengelolaan sampah di pedesaan dan menggunakan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Elamin, *et al.* terletak pada teori yang digunakan, waktu, dan lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Elamin, *et al.* (2018) menggunakan teori sikap dan perilaku, sedangkan teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori partisipasi masyarakat.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Ariefahnoor *et al.* (2020), persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada obyek penelitian yakni pengelolaan sampah di pedesaan melalui bank sampah, selain itu juga metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Ariefahnoor *et al.* (2020) terletak pada teori yang digunakan, waktu, dan lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan teori fungsi manajemen dengan subjek penelitian yaitu pengelolaan sampah di Desa Gudang Tengah pada tahun 2020. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori partisipasi masyarakat yang berlokasi di Padukuhan Panjangan, Kalurahan Sendangsari, Kapanewon Pajangan pada tahun 2024.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Burhanuddin, *et al.* (2021) memiliki persamaan dengan penelitian ini terletak pada obyek penelitian yakni pengelolaan sampah di pedesaan melalui bank sampah. Selain itu, metode

penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan juga sama yaitu teori partisipasi masyarakat. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Burhanuddin, *et al.* (2021) yang terletak pada faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam penelitian terdahulu dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat. Dalam penelitian ini terfokus pada faktor pendorong partisipasi masyarakat saja. Selain itu, penelitian terdahulu juga mengkaji dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dari adanya bank sampah, sedangkan penelitian ini tidak melakukan kajian terhadap masalah tersebut. Kemudian, yang terakhir juga terdapat perbedaan lokasi dan waktu penelitian, yang dimana penelitian terdahulu dilakukan di Desa Semamung pada 2021, sedangkan penelitian ini dilakukan di Padukuhan Panjang, Kalurahan Sendangsari, Kapanewon Pajangan pada 2024.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Abdillah dan Kurniawan (2024) memiliki persamaan dengan penelitian ini yang terletak pada obyek penelitian yakni pengelolaan sampah di pedesaan dan metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Perbedaan pada penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah teori yang digunakan, yang dimana penelitian terdahulu menggunakan teori implementasi kebijakan oleh Van Meter & Van Horn, sedangkan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori partisipasi masyarakat. Selain itu juga pengelolaan sampah dalam penelitian ini dilihat dari aspek program TPS3R (Tempat Pengelolaan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle*), sedangkan pengelolaan sampah 3R dalam penelitian ini dilihat dari program bank sampah. Berikutnya, penelitian terdahulu dilakukan di Desa Karanganyar Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek periode 2019-2020, sedangkan penelitian ini dilakukan di Padukuhan Panjang, Kapanewon Pajangan, Kalurahan Sendangsari pada 2024.

E. Kerangka Konseptual

1. Bank Sampah

Menurut Aryenti (2011), Bank Sampah adalah tempat menabung sampah yang telah terpilah menurut jenis sampah. Cara kerja Bank Sampah pada umumnya hampir sama dengan bank lainnya, ada nasabah, pencatatan pembukuan, dan manajemen pengelolaannya. Apabila dalam bank umum

yang disetorkan nasabah adalah uang, akan tetapi dalam Bank Sampah yang disetorkan adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis. Bank sampah sebaiknya dikelola oleh orang yang kreatif dan inovatif, serta memiliki jiwa kewirausahaan, agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Sistem kerja Bank Sampah dilakukan berbasis rumah tangga, dengan memberikan *reward* kepada yang berhasil memilah dan menyetorkan sejumlah sampah. Konsep Bank Sampah mengadopsi manajemen bank pada umumnya. Selain bisa sebagai sarana untuk melakukan gerakan penghijauan, pengelolaan sampah juga bisa menjadi sarana pendidikan gemar menabung untuk masyarakat dan anak-anak. Metode Bank Sampah juga berfungsi untuk memberdayakan masyarakat agar peduli terhadap kebersihan. Bank Sampah berdiri karena adanya keprihatinan masyarakat akan lingkungan hidup yang semakin lama semakin dipenuhi dengan sampah, baik organik maupun anorganik. Semakin banyak sampah, akan menimbulkan semakin banyak masalah. Oleh karenanya, diperlukan pengolahan seperti membuat sampah menjadi bahan yang berguna. Pengelolaan sampah dengan sistem Bank Sampah ini diharapkan mampu membantu pemerintah dalam menangani sampah dan meningkatkan ekonomi masyarakat. Kegiatan yang dilakukan oleh bank sampah umumnya berfokus pada pengelolaan sampah dengan prinsip *Reduce, Reuse, Recycle* (3R) dan memiliki berbagai kegiatan yang terstruktur untuk memaksimalkan pengolahan sampah serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Berikut adalah beberapa kegiatan utama bank sampah:

a). Pengumpulan Sampah: Masyarakat menyetor sampah yang sudah dipilah, baik sampah organik maupun anorganik, ke bank sampah. Sampah anorganik seperti plastik, kertas, logam, dan botol dikumpulkan untuk dijual ke pengepul atau industri daur ulang; Setiap nasabah akan dicatat jumlah sampah yang disetorkan dalam buku tabungan sampah. Nilai ekonomis dari sampah tersebut nantinya akan dikonversi ke bentuk uang atau barang.

b). Pemilahan Sampah: Sampah yang disetorkan dipilah sesuai dengan jenisnya (organik dan anorganik) serta berdasarkan nilai

ekonomisnya. Proses pemilahan ini penting agar sampah bisa didaur ulang atau diolah kembali dengan cara yang tepat.

c). Daur Ulang Sampah: Sampah yang memiliki nilai ekonomi seperti plastik, kertas, dan logam dijual ke industri daur ulang. Sedangkan sampah organik bisa diolah menjadi kompos atau pupuk untuk pertanian atau dijadikan media tanam.

d). Pendidikan dan Sosialisasi: Bank sampah sering melakukan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya memilah sampah dan manfaat ekonomi dari pengelolaan sampah. Program ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kebersihan lingkungan dan pengurangan sampah. Sosialisasi biasanya melibatkan penyuluhan di tingkat rumah tangga, sekolah, atau kelompok masyarakat.

e). Pembuatan Produk Kreatif: Beberapa bank sampah mengolah sampah anorganik menjadi produk kerajinan tangan seperti tas dari plastik bekas, aksesoris, atau dekorasi rumah. Produk-produk ini kemudian dijual, memberikan penghasilan tambahan bagi komunitas yang terlibat.

f). Pengelolaan Sampah Organik: Sampah organik seperti sisa makanan atau daun-daun kering diolah menjadi pupuk kompos atau produk organik lainnya seperti eco enzyme, yang dapat digunakan untuk pupuk cair, pembersih, atau pakan maggot (untuk ternak).

g). Sistem Tabungan Sampah: Sistem tabungan adalah salah satu kegiatan inti dari bank sampah. Nasabah dapat menukarkan sampah yang mereka setorkan dengan uang tunai atau produk lain seperti sembako, pulsa, atau bahkan emas. Sistem ini mengadopsi sistem perbankan di mana nasabah mendapat imbalan dari sampah yang dikumpulkan.

h). Kerja Sama dengan Pihak Lain: Bank sampah sering bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti pengepul, industri daur ulang, pemerintah, dan lembaga non-pemerintah. Kerja sama ini membantu bank sampah mengelola sampah lebih baik dan memperluas pasar untuk hasil daur ulang.

Adanya bank sampah dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat di sekitarnya, ditinjau dari dampak sosial, ekonomi, dan

lingkungan. Pada aspek ekonomi dapat menambah pendapatan masyarakat, sedangkan pada aspek sosial terjadi peningkatan interaksi sosial, pengetahuan mengenai pengelolaan sampah dan pembuatan kerajinan. Pada aspek lingkungan, masyarakat merasa karena lingkungannya bersih dan adanya pengurangan asap dari pembakaran sampah (Sutiawati, *et al.* 2021).

2. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat mencakup keterlibatan aktif dan sukarela dari anggota masyarakat mulai dari tahap pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dari kegiatan tersebut. Menurut Mardikanto (2019), partisipasi adalah keterlibatan individu atau sekelompok orang dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Laksana (2013) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat berarti keterlibatan individu, kelompok, atau masyarakat dalam proses pembangunan.

Ada dua jenis partisipasi masyarakat yang dapat diberikan dalam suatu program pembangunan: partisipasi nyata (berwujud) dan partisipasi tidak nyata (abstrak). Partisipasi nyata termasuk uang, harta benda, dan tenaga, sedangkan partisipasi tidak nyata termasuk pikiran, pengambilan keputusan, dan partisipasi representatif.

Bentuk partisipasi masyarakat menurut Keith Davis dalam Sastropetro (1988:16), antara lain:

- a. Partisipasi Pikiran adalah kontribusi berupa pikiran seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
- b. Partisipasi Tenaga ialah kontribusi berupa tenaga yang dimiliki kelompok maupun individu untuk mencapai tujuan bersama.
- c. Partisipasi Pikiran dan Tenaga tersebut dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
- d. Partisipasi Keahlian menjadi unsur yang paling diinginkan untuk menentukan suatu keinginan.
- e. Partisipasi Barang di mana orang memberikan barang yang mereka miliki untuk membantu mencapai hasil yang diinginkan.
- f. Partisipasi Uang berarti menggunakan uang sebagai alat guna mencapai hal

yang diinginkan.

Penulis memilih konsep partisipasi masyarakat Keith Davis karena konsep ini membantu menjelaskan berbagai bentuk partisipasi masyarakat yang dapat digunakan dalam konteks pengelolaan program seperti Bank Sampah Moro Resik. Dalam teori partisipasi Keith Davis, masyarakat dapat berkontribusi melalui pemikiran, tenaga, keahlian, barang, dan uang, yang semuanya relevan untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Teori ini memberikan kerangka yang komprehensif untuk menilai sejauh mana masyarakat berpartisipasi dan bagaimana bentuk kontribusi tersebut berdampak pada kesuksesan program.

3. Faktor-Faktor Pendorong Partisipasi Masyarakat

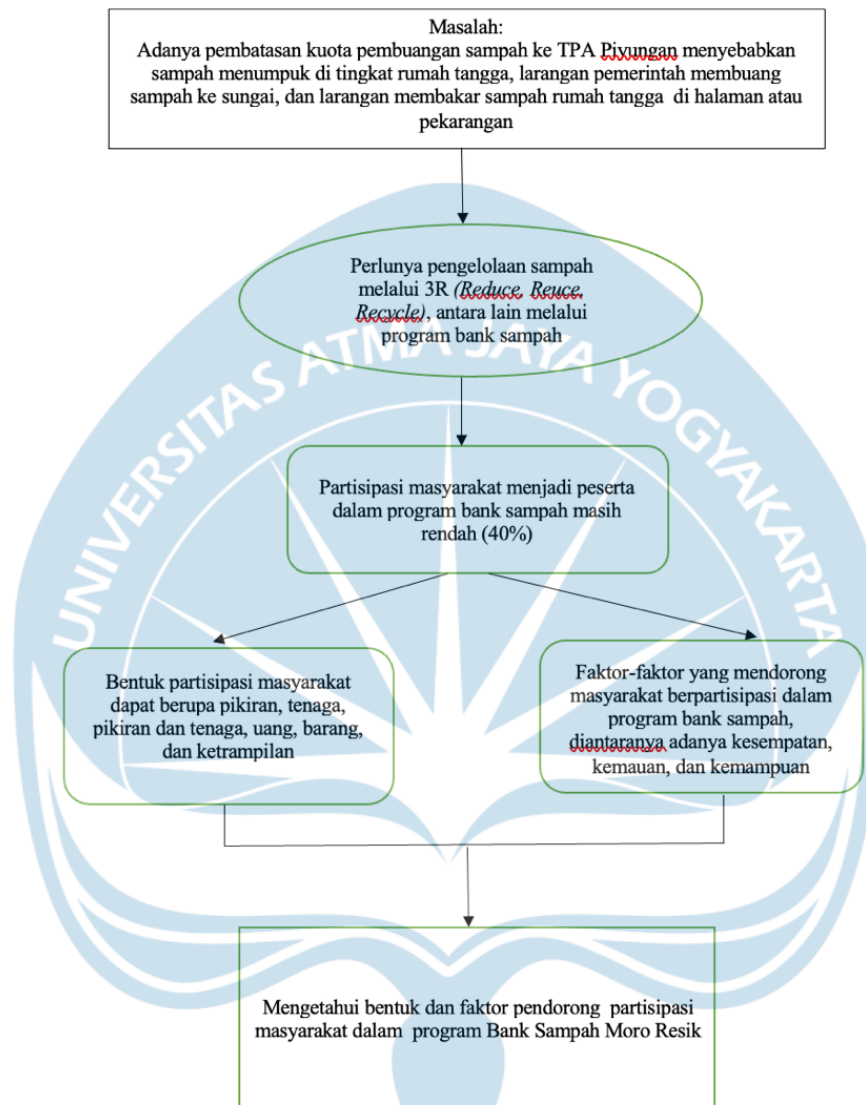
Timbulnya partisipasi didorong dari berbagai faktor (Hamid, H. 2018), diantaranya adalah:

- a. Adanya kesempatan yaitu kondisi lingkungan yang disadari oleh orang tersebut bahwa dia memiliki peluang untuk berpartisipasi
- b. Adanya kemauan, yaitu sesuatu yang mendorong seseorang untuk berpartisipasi, misalnya manfaat yang dirasakan atas partisipasinya tersebut.
- c. Adanya kemampuan yaitu adanya kesadaran bahwa mereka memiliki kemampuan untuk turut berpartisipasi; kemampuan ini dapat berasal dari pikiran, tenaga, waktu, uang, dan materi yang lain.

Kemauan dan kemampuan merupakan potensi yang dimiliki oleh pelaku secara individu maupun kelompok, sedangkan kesempatan lebih dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di luar individu.

F. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka pemikiran penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Sumber: Bagan diolah Penulis (2024)

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini memiliki 4 (empat) bab meliputi:

1. BAB I: Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.
2. BAB II: Metodologi dan Deskripsi Objek/Subjek Penelitian yang menjelaskan tentang jenis dan metode penelitian yang digunakan, penentuan operasionalisasi konsep, termasuk metode pengumpulan data, jenis data, cara menganalisis data. Bab ini juga akan menjelaskan mengenai informasi dari objek penelitian dan subjek penelitian yakni individu yang tergabung dalam Bank Sampah Moro Resik.
3. BAB III: Temuan dan Pembahasan Hasil Penelitian yang menjelaskan temuan penelitian yaitu kumpulan data yang diperoleh selama proses penelitian.
4. BAB IV: Kesimpulan yang menjelaskan rangkuman hasil akhir dari keseluruhan hasil temuan penelitian. Kesimpulan ini diharapkan dapat menjawab berbagai pertanyaan dari rumusan masalah penelitian.